

HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MATERI DENGAN KINERJA GURU

Samudi

STAI La Tansa Mashiro
Jln. Soekarno-Hatta Pasirjati Rangkasbitung
samudi.angga@yahoo.com

Abstract

The research objective was to analyze the relationship between motivation and the ability to master the material together with the performance of teachers in subjects Aqidah Morals. Correlational study was conducted at the junior secondary school teachers Rangkasbitung Affairs, which consists of 35 people and hypothesis testing performed with using correlation analysis. The results indicate that there is a positive relationship motivation and ability to master the material together with teacher performance.

Keywords: *Motivation, ability to master the material, teacher performance.*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dengan kinerja guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian korelasional ini dilaksanakan pada guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Rangkasbitung, yang terdiri dari 35 orang dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dengan kinerja guru.

Kata kunci: Motivasi kerja, kemampuan penguasaan materi, kinerja guru.

A. Pendahuluan

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang tersebut, maka sangat diperlukan adanya kinerja seorang guru yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Di samping itu, bahwa untuk menghasilkan kinerja guru sangat ditentukan oleh faktor adanya motivasi kerja dan adanya kemampuan penguasaan materi ajar dari guru tersebut.

Kinerja menurut Smith dalam Mulyasa (2003) adalah *output drive from process, human or other wise*. Atau kinerja berasal dari kata “*job performance*” atau “*actual performance*” yaitu prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dapat dicapai seseorang (Mangkunegara, 2002).

Sedangkan guru sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini diluar jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kinerja guru merupakan suatu prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dapat dicapai seseorang guru dalam melakukan perencanaan dalam pengajaran, melakukan pengelolaan kelas, melakukan proses program pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah.

Demikian juga bahwa adanya kinerja guru yang baik sangat ditentukan oleh adanya motivasi kerja dari guru itu sendiri. Motivasi kerja menurut Hoogendoorn (1989) merupakan kumpulan yang stabil dari ambisi, cita-cita, harapan, norma dan kebutuhan mengenai isi pekerjaan, syarat-syarat kerja dan kesadaran kerja yang memberikan ciri khas kepada seseorang tertentu. Atau motivasi kerja merupakan sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja (Martoyo, 2000). Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi kerja guru adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat di arahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemampuan penguasaan materi mata pelajaran oleh guru termasuk aspek kompetensi profesi merupakan suatu kemampuan dan keahlian kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kewenangan dan kekuasaan dari seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu adanya kemampuan penguasaan materi oleh seorang guru, merupakan adanya sikap profesionalisme guru terhadap materi bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, yang meliputi; ranah *afektif*, ranah cipta *kogniti*), dan ranah *psikomotorik*.

Kemampuan penguasaan materi bidang studi oleh seorang guru merupakan salah satu bentuk adanya sikap profesionalisme guru. Sedangkan profesionalisme guru itu sendiri merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang guru yang menjadi mata pencahariannya (Wijaya dan Rusyan, 2000).

Dengan demikian guru yang professional merupakan guru yang memiliki kemampuan penguasaan dan keahlian khusus pada materi bidang keguruan dan bidang pendidikan yang diajarkannya, sehingga guru itu mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman, 2004).

Kemampuan penguasaan materi bidang studi Aqidah Akhlak oleh seorang guru dapat dimaksudkan merupakan kemampuan penguasaan kecakapan, keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap bahan ajar Aqidah Akhlak yang menjadi tanggung jawabnya.

Sementara itu bidang studi Aqidah Akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini bidang studi yang terdapat dalam jenjang Madrasah Tsanawiyah. Materi pokok yang terdapat dari bidang studi Aqidah Akhlak ini meliputi : hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kemampuan penguasaan materi ketiga materi pokok mata pelajaran Aqidah Akhlak ini menjadi indikator tercapainya kinerja seorang guru dalam proses belajar mengajar terhadap siswanya.

MTs Negeri Model Pasirsukarayat Rangkasbitung, MTs Mathla'ul Anwar Baros, MTs Darussa'adah Cimarga, MTs Al-Bayan Nameng Rangkasbitung, MTs Al-Mizan Narimbang Rangkasbitung, MTs Al-Azhar Rangkasbitung, dan MTs Darul Ulum Kolelet Rangkasbitung yang dijadikan penelitian atas dasar bahwa sekolah-sekolah ini telah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup, fasilitas pembelajaran yang memadai, memiliki kualitas pendidik yang baik, berada dekat pusat kota, dan bahkan di antaranya telah menerapkan sistem pembelajaran yang dipadukan dengan sistem pondok pesantren modern, dimana siswa melakukan proses pembelajaran di sekolah sehari penuh. Disamping itu dilihat dari keberadaan siswa di sekolah-sekolah yang menjadi penelitian ini, bahwa siswanya berasal dari berbagai macam suku dan daerah, serta latar belakang input pendidikan yang berbeda. Perbedaan ini akan membangkitkan guru untuk meningkatkan kinerjanya, terutama dalam mengelola proses pembelajaran terhadap siswa di kelas. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan ekses dengan sendirinya terhadap prestasi belajar siswa yang baik pula. Oleh karenanya kinerja guru yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi belajar siswa (Glasman, 1986).

Berdasarkan dari uraian di atas, bahwa motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi bidang studi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa, khususnya dalam

menyampaikan pelajaran Aqidah Akhlak. Oleh karena begitu pentingnya keberadaan guru dalam suatu proses belajar mengajar di sekolah, maka kinerja guru dalam hubungannya dengan motivasi kinerja dan kemampuan penguasaan materi bidang studi Aqidah Akhlak menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dengan kinerja guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rangkasbitung Lebak Banten.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan positif motivasi kerja guru dengan kinerja guru; (2) Terdapat hubungan positif kemampuan penguasaan materi dengan kinerja guru; dan (3) Terdapat hubungan positif motivasi kerja guru dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dengan kinerja guru.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian survei dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif, karena penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan secara umum data yang disajikan adalah dalam bentuk angka-angka yang dihitung melalui uji statistik.

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri Model Pasir Sukarayat beralamat: Jln Komplek Pendidikan No. 311 Pasir Sukarayat Rangkasbitung, MTs Mathla'ul Anwar Baros beralamat: Jln Raya Pandeglang km 6,5 Cibadak, MTs Darussa'adah beralamat: Jln Cimarga-Mandala Cimarga, MTs Al-Bayan beralamat: Jln Rangkasbitung-Citeras Nameng Rangkasbitung, MTs Al-Mizan beralamat: Jln Rangkasbitung - Cipanas Narimbang Rangkasbitung, MTs Al-Azhar beralamat: Jln Komplek Pendidikan No. 202 Rangkasbitung, dan MTs Darul Ulum Kolelet Wetan beralamat : Jln Kolelet Wetan Rangkasbitung. Pemilihan sekolah tersebut menjadi lokasi penelitian dilakukan dengan metode *random sampling* (acak) dari seluruh Madrasah Tsanawiyah yang berada di

Kabupaten Labek., dengan jumlah populasi 175 orang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena melihat populasinya yang banyak atau besar, maka peneliti menggunakan penelitian sampel. Menurut Arikunto (2002) bahwa bila jumlah populasi lebih dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 10-15% hingga 20-25% atau lebih, bila populasinya kurang dari 100 orang maka sampel diambil dari seluruh populasi yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber, yaitu: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Sedangkan instrumen penelitian menggunakan instrumen kuesioner dan tes soal yang di dalamnya terdapat sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang sudah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasional.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui adanya hubungan positif motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dengan kinerja guru dapat melalui analisis korelasi berganda sebagaimana dijelaskan dalam pada tabel di bawah ini .

Tabel 1. Hubungan Kinerja Guru (Y) dengan Motivasi Kerja (Xi)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.634	6.559		1.926	.063
Motivasi kerja	.674	.063	.881	10.721	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil output SPSS (Data diolah tahun 2010)

Tabel 1. menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja berhubungan positif dengan variabel kinerja guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig.t yang kurang dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai beta yang positif menandakan bahwa motivasi kerja mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja guru. Hal

ini berarti semakin tinggi motivasi kerja akan meningkatkan semakin tinggi kinerja guru.

Pada hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa motivasi kerja mempunyai hubungan positif dengan kinerja guru. Koefisien korelasi motivasi kerja dengan kinerja guru sebesar 0.881 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 12,634 + 0,674 X_1$. Dari hubungan persamaan regresi tersebut berarti dapat diketahui makin tinggi motivasi kerja, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru. Peningkatan satu skor pada motivasi kerja menyebabkan peningkatan 0,674 skor kinerja guru pada konstanta 12,634. Seseorang yang memiliki motivasi kerja yang baik akan mendukung terjadinya kinerja yang baik pula, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru. Koefisien determinasi antara motivasi kerja dengan kinerja guru adalah 0,777. Nilai ini berarti bahwa sekitar 77,70 % variasi yang terjadi pada kinerja guru dapat dijelaskan oleh motivasi kerja.

Nilai hubungan positif dan signifikan tercapai di karenakan faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi kerja guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Kabupaten Lebak dapat terpenuhi dengan baik. Guru MTs Kabupaten Lebak menganggap bahwa kerja (*achievement*) merupakan suatu kebutuhan atau *needs* yang dapat mendorongnya mencapai sasaran. Adanya penghargaan (*recognition*) dan pengakuan (*recognition*) yang diterima oleh guru dari pihak sekolah merupakan perangsang yang kuat dan memberikan kepuasan bathin dalam diri guru sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

Adanya rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) yang ditanamkan pihak sekolah terhadap guru dapat menimbulkan motivasi kerja untuk turut merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan sekolah tersebut. Tertanamnya rasa ikut terlibat atau *involvement* yang diterima guru dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan di sekolah merupakan perangsang yang cukup kuat bagi guru untuk bekerja dengan baik. Demikian juga, adanya rasa keterlibatan bukan saja menciptakan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab, tetapi juga menimbulkan mawas diri dari seorang guru untuk bekerja lebih baik, menghasilkan pekerjaan yang lebih bermutu. Adanya kesempatan (*Opportunity*) untuk maju dalam bentuk

jenjang karier yang terbuka yang diperoleh guru dari MTs Kabupaten Lebak, merupakan perangsang yang cukup kuat bagi guru untuk bekerja produktif.

Menurut Vroom bahwa $performance = (ability \times motivation)$. Model ini mengandung pengertian bahwa kinerja seseorang fungsi perkalian antara kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Hal ini mengandung interpretasi bahwa jika seseorang rendah pada salah satu komponen maka prestasi kerjanya akan rendah pula. Kinerja seseorang yang rendah merupakan hasil dari motivasi kerja yang rendah dengan kemampuan yang rendah (Mulyasa, 2003). Robbin (1993) berpendapat bahwa kinerja adalah sebagai fungsi dari interaksi atau *ability* (A), *motivation* (M) dan *opportunity* (O), dapat dirumuskan yaitu: Kinerja = $f(A \times M \times O)$, artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan.

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif kemampuan penguasaan materi (X_2) dengan kinerja guru (Y).

Tabel 2. Hubungan Kinerja Guru (Y) dengan Kemampuan Penguasaan Materi (X_2).
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.998	7.919		.884	.383
	Kemampuan penguasaan materi	1.116	.117	.857	9.569	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: Hasil output SPSS (Data diolah tahun 2010)

Tabel 2. menunjukkan bahwa variabel kemampuan penguasaan materi berhubungan positif dengan variabel kinerja guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig.t yang kurang dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai beta yang positif menandakan bahwa kemampuan penguasaan materi mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja guru. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan penguasaan materi akan meningkatkan semakin tinggi kinerja guru. Koefisien korelasi kemampuan penguasaan materi dengan kinerja guru adalah sebesar 0,857 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 6,998 + 1,116X_2$.

Dari hubungan persamaan regresi tersebut berarti makin tinggi kemampuan penguasaan materi, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru. Peningkatan satu skor pada kemampuan penguasaan materi menyebabkan peningkatan 1,116 skor kinerja guru pada konstanta 6,998. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan kemampuan penguasaan materi yang tinggi berarti kinerja guru juga tinggi.

Koefisien determinasi kemampuan penguasaan materi dengan kinerja guru adalah 0,735, yang berarti bahwa sekitar 73,50 % variasi yang terjadi pada kinerja guru dapat dijelaskan oleh kemampuan penguasaan materi. Dengan demikian, kemampuan penguasaan materi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kinerja guru.

Menurut Rosyada (2004) secara umum kinerja guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni seorang guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, ialah loyalitas terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas. Rahardjo (1997) mengemukakan bahwa adanya kemampuan penguasaan materi, berupa keahlian, kemahiran dan keterampilan merupakan tuntutan dari guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru tersebut sebagai tenaga pendidik, pengajar dan pelatih. Sedangkan Trimo (1986) berpendapat bahwa produktivitas suatu lembaga pendidikan amat ditentukan oleh kemampuan penguasaan materi mata pelajaran, keterampilan dan motivasi kerja guru di sekolah tersebut yang pada gilirannya akan menentukan tingkat prestasi dan kinerja guru.

Adanya nilai hubungan positif dan signifikan variabel kemampuan penguasaan materi dengan kinerja guru, hal membuktikan bahwa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Kabupaten Lebak sudah dapat memiliki kemampuan penguasaan materi terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Demikian juga guru di MTs Kabupaten Lebak sudah dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sidi (2001) bahwa Guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi

keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous inprovement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Cooper menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru dituntut mempunyai kemampuan untuk menguasai materi bidang studi yang akan diajarkannya sebagai syarat utama sebagai seorang guru (Nurhaida, 1981)

Menurut Idochi (2003) salah satu aspek yang dapat dinilai dalam kinerja guru adalah adanya kemampuan professional, yang meliputi: Penguasaan pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, Konsep-konsep dasar keilmuan dan bahan yang diajarkan, Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, serta Penguasaan proses-proses kependidikan keguruan dan pembelajaran siswa. Sedangkan Glasser dan Peters menjelaskan bahwa proses dan hasil belajar siswa di sekolah tergantung kepada penguasaan materi pelajaran oleh guru dan keterampilan mengajarkannya (Sudjana,1988).

Teori lain tentang kemampuan penguasaan materi yang termasuk kepada kompetensi profesi ini dikemukakan oleh Hamachek bahwa kompetensi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik adalah menguasai ilmu pengetahuan (bahan atau materi ajar) yang diberikan. Pengajar atau guru harus siap dalam bahan ajar yang diberikan, diatur sistematis sesuai dengan satuan acara pengajaran yang telah ditetapkan (Soekartawi, 1995).

Hipotesis ketiga perhitungan korelasi ganda X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dengan kinerja guru.

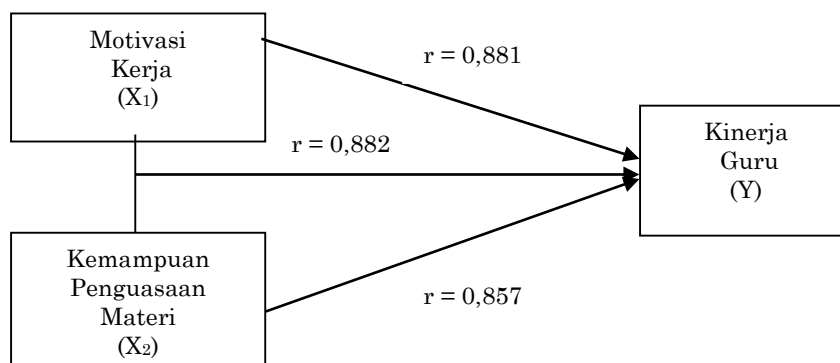
Tabel 3. Perhitungan korelasi ganda X_1 , dan X_2 secara bersama-sama dengan Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.779	.765	7.74531

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kemampuan penguasaan materi

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil output SPSS (Data diolah tahun 2010)



Tabel 3. menunjukkan bahwa hasil perhitungan korelasi ganda menghasilkan koefisien korelasi $r_{y.12} =$ sebesar 0,882. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Dengan kata lain, Terdapat hubungan yang positif motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dengan kinerja guru.

Koefisien determinasi r^2 yang diperoleh adalah $r^2 = y.12 = (0,882) = 0,779$ yang menunjukkan bahwa 77,90 % variasi yang terjadi pada kinerja guru dijelaskan oleh motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi yang secara bersama-sama melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 14,878 + 0,839X_1 - 0,286X_2$. Dengan kata lain skor motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama dapat memprediksi skor kinerja guru sebesar 77,90 %, sedangkan sisanya 22,1% belum dapat dijelaskan, dalam arti berasal dari variabel lain yang tidak turut diungkapkan dalam penelitian ini

Dari hasil penelitian ditemukan temuan yang memberikan informasi bahwa, guru yang memiliki kinerja harus didukung oleh motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi. Dengan motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi

yang baik, maka guru akan memiliki kinerja yang baik pula. Untuk dapat memiliki kinerja guru yang baik, maka dibutuhkan motivasi kerja dan juga kemampuan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru. Sebaliknya kinerja guru akan menurun apabila tidak didukung oleh motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru tersebut.

Mangkunegara (2002) menjelaskan bahwa secara psikologi kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensial (*IQ*) dan kemampuan *reality* (*knowledge+skill*). Hal ini mengandung pengertian bahwa pegawai memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Hersey dan Banchard (1993) mengemukakan bahwa kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Dengan kata lain, makin tinggi motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi, maka makin tinggi pula kinerja guru. Sebaliknya, makin rendah motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi, maka makin rendah pula kinerja guru.

D. Simpulan Implikasi dan Saran

1. Simpulan

Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat berhubungan positif dan signifikan motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi dengan kinerja guru. Penelitian ini memberikan implikasi secara teori yang mendukung teori yang sudah ada dan mendukung penelitian terdahulu sebagaimana telah diulas sebelumnya.

2. Implikasi

- 1) Dibutuhkan suatu upaya kondusif dan konstruktif untuk menciptakan, menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara motivasi kerja di lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

- 2) Dibutuhkan adanya kemampuan penguasaan materi secara professional dari individu guru dalam rangka untuk meningkatkan kinerja guru.
- 3) Diperlukan suatu upaya penciptaan motivasi kerja di lingkungan sekolah dan kemampuan penguasaan materi secara professional dari individu guru secara bersama-sama dan integral dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

3. Saran

Dari hasil penelitian, kesimpulan dan implikasinya, bagi peningkatan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di sekolah secara umum, maka saran-saran terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan dan memelihara motivasi kerja walaupun dititikberatkan kepada usaha maksimal dari individu guru, tapi sangat dibutuhkan keterlibatan dan komitmen semua pihak, baik dari komponen penyelenggara maupun pengelola pendidikan untuk memfasilitasi berbagai sumber yang berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi kerja tercapai. Sehingga apabila motivasi kerja guru baik, maka dengan sendirinya akan meningkatkan kinerja guru itu sendiri.
- 2) Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa kemampuan penguasaan materi adalah termasuk kompetensi profesional yang merupakan salah satu kompetensi guru. Untuk menjalankan profesinya sebagai seorang guru yang professional, maka guru harus memperoleh penghasilan dan kebutuhan hidup yang layak.
Di samping itu, untuk tercapainya kemampuan penguasaan materi oleh individu guru dengan baik, maka perlu dilakukan juga berbagai upaya dari pihak sekolah untuk menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Sehingga dengan adanya fasilitas yang memadai yang dapat diakses oleh guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, maka akan meningkatkan kinerja guru yang optimal.
- 3) Untuk meningkatkan dan memelihara kinerja guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, maka salah satu kata kuncinya adalah adanya pemenuhan

terhadap faktor-faktor timbulnya motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi oleh individu guru.

Oleh karena itu, untuk tercapainya motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi oleh individu guru dengan baik, maka perlu dilakukan juga berbagai upaya maksimal dari semua pihak penyelenggara dan pengelola pendidikan untuk mengadakan perlindungan kepada guru yang meliputi penegakan hak dan kewajiban, pembinaan dan pengembangan karir, perlindungan hukum, perlindungan profesi serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan adanya penegakkan hak dan kewajiban terhadap guru tersebut, niscaya akan menghasilkan bukan saja kerja guru akan tetapi kinerja atau prestasi guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah.

- 4) Bagi penyelenggara dan pengelola pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Lebak Banten, hendaknya senantiasa selalu berupaya untuk terus menerus meningkatkan kondisi kondusif dan konstruktif dalam lingkungan sekolah demi tercapainya proses belajar mengajar dengan baik. Demikian juga, harus selalu diupayakan dan dirangsang untuk tumbuh dan berkembangnya faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi kerja dan kemampuan penguasaan materi oleh individu guru, agar kinerja guru di sekolah tersebut dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara
- Hoogendoorn, J. 1989, *Memberikan Pimpinan dengan Kerjasama*, Jakarta: UI Press.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *UU Nomor 14 tentang Guru dan Dosen*, 2009, Bandung: Fokusmedia.
- Idochi, Anwar M, 2003, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Mulyasa, E. ,2003 *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Martoyo, Susilo, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE.
- Nurhaida, Amir Rudito, 1981, *Desain Intruksional*, Jakarta: P3G, 1981
- Robbins, Stephen P, 1993, *Organizational Behavior, Concept, Controversies and Application*, New Jersey: Prentice-Hill.
- Rahardjo, Dawam, 1997, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, Jakarta: Internusa
- Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sidi, Indra Jati, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sudjana, 1992, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito,
- Sopyan, Herminarto dan Hamzah M. Uno, 2004, *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*, Gorontalo, Nurul Jannah.
- Usman, Moh. Uzer, 2004, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.